

**ALLAH YANG BERTINDAK DALAM SEJARAH: PENDEKATAN TEOLOGIA
ALKITAB TERHADAP KARYA PENYELAMATAN ALLAH**

Sabario Piter Sianturi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: Sabariopiter21@gmail.com

Abstrak

Teologia Alkitab menekankan bahwa Allah tidak bersifat pasif, melainkan aktif bertindak dalam sejarah manusia untuk menyatakan kehendak dan karya penyelamatan-Nya. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep Allah yang bertindak dalam sejarah melalui pendekatan teologia Alkitab dengan menelusuri narasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap teks-teks Alkitab dan literatur teologis kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa tindakan Allah dalam sejarah bersifat progresif, konsisten, dan berpuncak pada karya keselamatan dalam Yesus Kristus. Pemahaman ini menegaskan bahwa sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa manusiawi, melainkan medan pewahyuan Allah yang aktif dan berdaulat. Kajian ini diharapkan memperkaya refleksi teologis serta memperdalam iman umat Kristen terhadap karya penyelamatan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah.

Kata kunci: Teologia Alkitab, sejarah keselamatan, tindakan Allah, penyelamatan, pewahyuan.

Abstrack

Biblical theology emphasizes that God is not passive but actively involved in human history to reveal His will and saving work. This article aims to examine the concept of God acting in history through a biblical theological approach by exploring narratives from both the Old and New Testaments. The research employs a qualitative-descriptive literature study focusing on biblical texts and contemporary theological sources. The findings indicate that God's actions in history are progressive, consistent, and culminate in the salvific work of Jesus Christ. This understanding affirms that history is not merely a sequence of human events but a sphere of divine revelation where God exercises His sovereignty. This study is expected to enrich theological reflection and strengthen Christian faith in God's ongoing saving activity throughout history.

Keywords: Biblical theology, salvation history, God's action, redemption, revelation.

PENDAHULUAN

Teologia Alkitab menekankan bahwa sejarah adalah arena utama bagi karya dan pernyataan Allah. Allah dipahami sebagai pribadi yang hidup dan aktif, hadir secara nyata dalam perjalanan umat manusia, bukan sekadar konsep abstrak yang terpisah dari realitas. Dari penciptaan hingga penggenapan eskatologis, Alkitab menunjukkan keterlibatan langsung Allah dalam setiap tahap sejarah manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman

Kristen tidak bisa dipisahkan dari fakta sejarah, karena iman berakar pada tindakan konkret Allah yang berlangsung dalam ruang dan waktu.

Dengan memahami Allah sebagai subjek aktif dalam sejarah, teologia Alkitab menantang pandangan modern yang cenderung memisahkan realitas ilahi dari dinamika historis. Allah tidak hadir sebagai pengamat pasif, melainkan bekerja secara nyata untuk mewujudkan rencana penyelamatan-Nya. Setiap peristiwa penting, baik dalam kehidupan umat pilihan maupun dalam perjalanan sejarah gereja, merupakan manifestasi kehendak dan rencana Allah. Pemahaman ini memberikan kerangka yang jelas bagi umat percaya untuk melihat makna dan arah dari sejarah hidup mereka.

Sejarah keselamatan, atau *heilsgeschichte*, menjadi fondasi untuk memahami relasi Allah dengan manusia secara menyeluruh. Narasi Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak hanya hadir dalam peristiwa besar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari umat-Nya, membimbing, menegur, dan memulihkan mereka. Dengan demikian, teologia Alkitab menegaskan kontinuitas karya Allah dari masa lalu, masa kini, hingga penggenapan akhir. Perspektif ini membantu umat percaya menempatkan pengalaman pribadi dan kolektif dalam konteks sejarah keselamatan yang lebih luas, sehingga iman tetap hidup, relevan, dan penuh pengharapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber utama penelitian adalah teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku teologi Alkitab dan teologi sistematika. Metode ini memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam konsep teologis mengenai tindakan Allah dalam sejarah. Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap narasi Alkitab yang berkaitan dengan karya penyelamatan Allah, kemudian dikaitkan dengan pemikiran teolog kontemporer. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan perkembangan tema tindakan Allah secara kronologis dan teologis. Dengan metode ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah sebagai Subjek Utama Sejarah Keselamatan

Allah dalam teologia Alkitab dipahami sebagai subjek utama yang secara aktif mengarahkan jalannya sejarah manusia. Sejarah tidak berlangsung secara acak atau

kebetulan, melainkan berada di bawah kedaulatan Allah yang berkehendak menyatakan rencana keselamatan-Nya bagi dunia. Narasi Alkitab secara konsisten menunjukkan bahwa setiap peristiwa penting selalu diawali oleh inisiatif Allah, bukan semata-mata oleh kehendak manusia. Pemahaman ini menegaskan bahwa sejarah keselamatan tidak dapat dilepaskan dari kehendak ilahi yang berdaulat. Allah bertindak sebagai Penguasa sejarah yang menentukan arah dan tujuan akhir segala sesuatu. Dengan demikian, sejarah dipahami sebagai bagian dari rencana teologis Allah yang utuh dan bermakna.¹

Pemahaman bahwa Allah adalah subjek utama sejarah menolak pandangan yang melihat sejarah hanya sebagai hasil dinamika sosial atau politik. Dalam teologia Alkitab, sejarah memiliki dimensi transenden karena di dalamnya Allah menyatakan diri-Nya secara nyata. Allah tidak hanya menciptakan dunia lalu membiarkannya berjalan sendiri, tetapi terus terlibat dalam perjalanan umat manusia. Keterlibatan ini tampak dalam pemilihan, pemanggilan, dan pengutusan individu maupun komunitas tertentu. Setiap tindakan Allah dalam sejarah mengandung maksud penyelamatan yang progresif. Oleh sebab itu, sejarah memiliki arah yang jelas menuju penggenapan kehendak Allah.²

Pemilihan Abraham menjadi contoh nyata bagaimana Allah bertindak secara bebas dan berdaulat dalam sejarah keselamatan. Allah memanggil Abraham bukan berdasarkan kelayakan manusiawi, melainkan berdasarkan kehendak dan janji-Nya sendiri. Tindakan ini menandai dimulainya sejarah umat pilihan yang akan menjadi sarana berkat bagi segala bangsa. Pemilihan tersebut menunjukkan bahwa Allah berinisiatif membentuk sejarah melalui relasi perjanjian dengan manusia. Sejarah umat Israel tidak dapat dipahami tanpa mengakui peran aktif Allah di dalamnya. Dengan demikian, tindakan Allah bersifat menentukan dan membentuk arah sejarah keselamatan.³

Tindakan Allah dalam sejarah juga memperlihatkan bahwa setiap peristiwa memiliki makna teologis yang mendalam. Sejarah bukan sekadar rangkaian kejadian masa lalu, melainkan wahana pewahyuan Allah kepada manusia. Melalui peristiwa sejarah, Allah menyatakan karakter, kehendak, dan rencana penyelamatan-Nya. Hal ini menegaskan bahwa iman Kristen berakar pada peristiwa-peristiwa konkret yang dialami umat Allah. Sejarah menjadi ruang perjumpaan antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, memahami sejarah

¹ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), hlm. 29–31.

² Graeme Goldsworthy, *Biblical Theology: The God of the Christian Scriptures* (Downers Grove: IVP Academic, 2016), hlm. 54–56.

³ Walter C. Kaiser Jr., *The Promise-Plan of God* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2018), hlm. 87–89.

berarti juga memahami karya dan kehendak Allah.⁴

Keaktifan Allah dalam sejarah menegaskan relasi personal antara Allah dan manusia. Allah bukan Pribadi yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan Allah yang hadir, berbicara, dan bertindak dalam kehidupan umat-Nya. Relasi ini bersifat dialogis, di mana Allah memanggil manusia untuk merespons kehendak-Nya. Keterlibatan Allah dalam sejarah menunjukkan kasih dan kesetiaan-Nya terhadap ciptaan. Hal ini menjadi dasar iman yang menumbuhkan kepercayaan dan pengharapan umat percaya. Dengan menyadari kehadiran Allah dalam sejarah, umat Kristen melihat hidupnya berada dalam penyertaan ilahi.⁵

Lebih lanjut, tindakan Allah dalam sejarah menunjukkan konsistensi karakter dan tujuan-Nya. Meskipun konteks sejarah terus berubah, Allah tetap setia pada janji-janji-Nya. Konsistensi ini memperlihatkan bahwa sejarah bergerak menuju penggenapan rencana Allah yang sempurna. Dalam perspektif teologia Alkitab, sejarah dipahami secara teologis dan eskatologis, bukan sekadar kronologis. Setiap peristiwa memperoleh makna karena terkait dengan karya Allah yang berkelanjutan. Kesadaran bahwa Allah adalah subjek utama sejarah memberikan pengharapan akan masa depan yang digenapi oleh Allah sendiri.⁶

Tindakan Allah dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menyajikan banyak narasi yang menegaskan tindakan Allah yang menyelamatkan umat-Nya dalam konteks sejarah yang nyata. Allah tidak digambarkan sebagai Pribadi yang jauh, melainkan sebagai Allah yang terlibat langsung dalam penderitaan dan pengumpulan manusia. Salah satu tindakan penyelamatan yang paling menonjol adalah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Peristiwa ini menjadi fondasi iman Israel dan memperlihatkan kasih serta kesetiaan Allah terhadap umat pilihan-Nya. Eksodus dipahami sebagai karya Allah yang menentukan identitas Israel sebagai umat yang ditebus. Dengan demikian, Perjanjian Lama menegaskan bahwa keselamatan bersumber dari inisiatif Allah sendiri.⁷

Peristiwa eksodus menjadi paradigma utama karya penyelamatan Allah dalam sejarah keselamatan. Dalam peristiwa tersebut, Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan mengalahkan kekuatan penindas dan membebaskan umat-Nya. Eksodus menegaskan bahwa Allah berpihak kepada mereka yang tertindas dan menderita. Tindakan pembebasan ini tidak hanya

⁴ Thomas R. Schreiner, *The King in His Beauty* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), hlm. 42–44.

⁵ Kevin J. Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), hlm. 101–103.

⁶ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (New York: HarperOne, 2015), hlm. 67–69.

⁷ John H. Walton, *Old Testament Theology for Christians* (Downers Grove: IVP Academic, 2017), hlm. 88–90.

berdimensi politis, tetapi terutama bersifat teologis. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang menyelamatkan dan setia pada janji-Nya. Melalui eksodus, Israel mengenal Allah sebagai Penebus yang berdaulat atas sejarah. Oleh sebab itu, eksodus menjadi titik acuan utama iman Israel.

Selain eksodus, tindakan Allah juga dinyatakan melalui perjanjian-Nya dengan Israel. Perjanjian ini menegaskan relasi yang didasarkan pada kasih karunia Allah dan respons ketaatan umat. Allah memberikan hukum Taurat bukan sebagai beban, melainkan sebagai sarana membentuk identitas umat yang kudus. Hukum tersebut mengarahkan Israel untuk hidup sesuai kehendak Allah di tengah bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, hukum Taurat memiliki fungsi pedagogis dan teologis. Allah membimbing umat-Nya agar hidup sebagai komunitas yang mencerminkan karakter-Nya. Perjanjian ini menegaskan kesetiaan Allah dalam membangun relasi yang berkelanjutan.⁸

Para nabi juga menjadi instrumen penting dalam tindakan Allah di dalam sejarah Perjanjian Lama. Melalui para nabi, Allah menyampaikan firman-Nya untuk menegur, mengingatkan, dan membimbing umat Israel. Nubuat-nubuat para nabi sering muncul dalam konteks ketidaksetiaan umat terhadap perjanjian Allah. Namun, teguran ilahi selalu disertai dengan panggilan untuk bertobat dan janji pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah berhenti berusaha memulihkan relasi dengan umat-Nya. Peran kenabian menegaskan bahwa Allah terus berbicara dan bertindak dalam sejarah. Dengan demikian, sejarah Israel menjadi ruang komunikasi antara Allah dan manusia.⁹

Tindakan Allah dalam Perjanjian Lama memperlihatkan dinamika relasi yang hidup dan personal. Allah merespons ketidaktaatan umat dengan hukuman sebagai bentuk keadilan-Nya, namun tidak pernah mengabaikan kasih dan belas kasihan-Nya. Hukuman ilahi selalu bertujuan mendidik, bukan membinasakan. Melalui pengalaman pembuangan dan pemulihan, umat Israel belajar mengenal karakter Allah secara lebih mendalam. Sejarah menjadi sarana pembentukan iman dan pengenalan akan Allah. Dengan demikian, karya Allah dalam Perjanjian Lama bersifat pedagogis dan transformasional. Allah mendidik umat-Nya melalui pengalaman konkret dalam sejarah.¹⁰

⁸ Tremper Longman III, *The Theology of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), hlm. 121–123.

⁹ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2018), hlm. 59–61.

¹⁰ Mark S. Smith, *The Heart of Old Testament Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), hlm. 97–99.

Seluruh tindakan Allah dalam Perjanjian Lama mengarah pada pengharapan akan penyelamatan yang lebih besar. Janji tentang kedatangan Mesias menjadi puncak harapan umat Israel di tengah berbagai kegagalan sejarah. Harapan mesianis ini menunjukkan bahwa karya Allah belum selesai, melainkan bergerak menuju penggenapan yang lebih sempurna. Perjanjian Lama berfungsi sebagai fondasi teologis bagi penggenapan karya keselamatan dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, sejarah Perjanjian Lama tidak berdiri sendiri, tetapi terarah pada karya Kristus. Kesenambungan ini menegaskan kesetiaan Allah dalam melaksanakan rencana keselamatan-Nya. Sejarah keselamatan bergerak menuju penggenapan yang dijanjikan Allah.

Penggenapan Karya Allah dalam Yesus Kristus

Dalam teologia Alkitab, Yesus Kristus dipahami sebagai puncak dan pusat dari seluruh tindakan Allah dalam sejarah keselamatan. Seluruh narasi Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bergerak menuju penggenapan karya Allah di dalam diri Kristus. Inkarnasi menjadi tindakan Allah yang paling konkret dan radikal, karena Allah sendiri hadir dalam realitas manusia. Melalui Yesus, Allah tidak lagi hanya menyatakan kehendak-Nya melalui firman atau peristiwa, tetapi melalui pribadi yang hidup di tengah manusia. Inkarnasi menunjukkan solidaritas Allah dengan dunia yang berdosa. Dengan demikian, Kristus menjadi titik temu antara Allah dan manusia dalam sejarah.

Kehidupan dan pelayanan Yesus memperlihatkan secara nyata karakter Allah yang penuh kasih dan belas kasihan. Melalui pengajaran, mukjizat, dan relasi-Nya dengan orang-orang kecil dan tersingkir, Yesus menyatakan kehendak Allah bagi dunia. Setiap tindakan Yesus bukan hanya bersifat etis, tetapi juga teologis, karena mencerminkan karya Allah yang menyelamatkan. Pelayanan Yesus menunjukkan bahwa keselamatan tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sejarah keselamatan menjadi nyata dan dapat dialami secara konkret. Kehidupan Yesus menegaskan bahwa Allah aktif bekerja di tengah dunia. Kristus menghadirkan wajah Allah yang dekat dan penuh kasih.¹¹

Kematian Yesus di kayu salib merupakan inti dari karya penyelamatan Allah. Salib menunjukkan kasih Allah yang rela berkorban demi keselamatan manusia dari dosa. Peristiwa ini bukan kegagalan sejarah, melainkan bagian dari rencana Allah yang telah dinyatakan sejak semula. Dalam perspektif teologia Alkitab, salib dipahami sebagai

¹¹ Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), hlm. 63–65.

penggenapan janji keselamatan Allah dalam sejarah Israel. Kematian Kristus mengungkapkan keadilan dan kasih Allah secara bersamaan. Melalui salib, relasi antara Allah dan manusia yang rusak dipulihkan. Dengan demikian, salib menjadi pusat makna sejarah keselamatan.¹²

Kebangkitan Yesus Kristus menegaskan kemenangan Allah atas dosa dan maut. Peristiwa kebangkitan memberikan makna baru bagi sejarah manusia dan membuka masa depan yang penuh pengharapan. Kebangkitan menunjukkan bahwa kuasa Allah melampaui batas kematian dan penderitaan. Dalam kebangkitan, Allah menegaskan bahwa karya penyelamatan Kristus telah diterima dan digenapi. Peristiwa ini juga menandai dimulainya ciptaan baru dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, kebangkitan bukan hanya peristiwa masa lalu, tetapi realitas yang terus memberi pengharapan bagi umat percaya. Sejarah bergerak menuju pemulihan yang dijanjikan Allah.¹³

Yesus juga mewartakan Kerajaan Allah sebagai realitas yang hadir dan sekaligus akan digenapi secara penuh. Kerajaan Allah menjadi kerangka utama untuk memahami tindakan Allah yang berkelanjutan dalam sejarah. Melalui pelayanan Yesus, Kerajaan Allah dinyatakan dalam kata dan perbuatan. Kerajaan ini menghadirkan nilai-nilai keadilan, kasih, dan damai sejahtera di tengah dunia. Namun, penggenapannya masih menanti kedatangan Kristus yang kedua. Dengan demikian, sejarah keselamatan berada dalam ketegangan antara yang “sudah” dan yang “belum”. Kerajaan Allah menegaskan arah dan tujuan akhir sejarah.¹⁴ Dengan seluruh karya-Nya, Yesus Kristus menjadi pusat hermeneutika teologia Alkitab. Seluruh narasi Alkitab menemukan makna dan kesatuannya dalam pribadi dan karya Kristus. Penggenapan dalam Kristus menegaskan bahwa Allah setia pada janji-janji-Nya sepanjang sejarah. Sejarah keselamatan mencapai klimaksnya dalam diri Yesus, namun tetap terbuka menuju penggenapan akhir yang bersifat eskatologis.

Peran Roh Kudus dalam Sejarah Keselamatan

Setelah kebangkitan dan kenaikan Kristus, Roh Kudus hadir sebagai pelanjut karya Allah dalam sejarah keselamatan. Kehadiran Roh Kudus menandai dimulainya era baru di mana Allah bekerja secara aktif melalui gereja dan umat-Nya. Roh Kudus menjadi agen Allah yang memampukan gereja untuk menyaksikan Kristus di dunia. Tanpa Roh Kudus, identitas dan misi gereja tidak dapat dijalankan secara efektif. Dengan demikian, sejarah keselamatan terus berlangsung melalui tindakan Roh dalam kehidupan umat percaya.

¹² N. T. Wright, *The Day the Revolution Began* (New York: HarperOne, 2016), hlm. 78–80.

¹³ Richard B. Hays, *Reading Backwards* (Waco: Baylor University Press, 2017), hlm. 92–94.

¹⁴ Scot McKnight, *Kingdom Conspiracy* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), hlm. 101–103.

Kehadiran Roh menegaskan bahwa karya Allah bersifat kontinu dan tidak berhenti pada peristiwa historis Alkitab.¹⁵

Roh Kudus bekerja secara transformasional, mengubah hati, pikiran, dan tindakan individu. Umat yang dipenuhi Roh mengalami pembaruan rohani dan kemampuan untuk hidup sesuai kehendak Allah. Transformasi ini juga terjadi pada tingkat komunitas, di mana gereja dibentuk menjadi tubuh Kristus yang bersaksi secara kolektif. Melalui proses transformasi ini, tindakan Allah nyata dan berkelanjutan dalam sejarah manusia. Roh Kudus memastikan bahwa karya penyelamatan Allah tidak bersifat teoretis, tetapi konkret dalam kehidupan orang percaya.¹⁶

Selain transformasi, Roh Kudus memimpin dalam penafsiran dan pemahaman firman Allah. Dengan bimbingan Roh, umat dapat memahami wahyu Allah secara benar, sesuai konteks teologis dan historisnya. Roh Kudus menegaskan bahwa pemahaman Alkitab tidak bersifat statis, melainkan relevan bagi setiap generasi. Kehadiran Roh juga memungkinkan gereja menyesuaikan pengajaran dan praktik iman agar tetap hidup dan kontekstual. Sejarah keselamatan tetap relevan karena Roh aktif menuntun umat dalam pemahaman firman Allah.¹⁷

Roh Kudus juga menegaskan dimensi dinamis dari tindakan Allah. Allah tidak berhenti bekerja pada masa lampau, tetapi terus hadir dan aktif dalam sejarah umat-Nya. Melalui Roh, gereja menjadi alat untuk mewujudkan karya Allah di dunia. Gereja diberdayakan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, dan damai sejahtera, di tengah masyarakat. Dengan demikian, kehadiran Roh Kudus memastikan kesinambungan sejarah keselamatan dari masa lalu, kini, hingga masa depan.¹⁸

Pekerjaan Roh Kudus menunjukkan bahwa sejarah keselamatan bersifat progresif dan partisipatif. Umat dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam karya Allah, bukan sekadar menjadi pengamat pasif. Gereja, sebagai komunitas yang dipimpin Roh, melanjutkan misi Kristus dengan memberitakan Injil, melakukan pelayanan sosial, dan membentuk generasi baru dalam iman. Keterlibatan ini menegaskan bahwa tindakan Allah melalui Roh Kudus bersifat kolaboratif dengan manusia yang percaya.¹⁹

¹⁵ J. I. Packer, *Keep in Step with the Spirit* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), hlm. 34–36.

¹⁶ Michael Green, *I Believe in the Holy Spirit* (London: SPCK, 2017), hlm. 58–60.

¹⁷ Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), hlm. 72–74.

¹⁸ Robert W. Wall, *The Acts of the Holy Spirit* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), hlm. 101–103.

¹⁹ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), hlm. 45–47.

Dengan demikian, Roh Kudus memastikan bahwa tindakan Allah dalam sejarah tidak terputus dan bersifat universal. Kehadiran Roh memperkuat iman, membimbing penafsiran firman, dan memampukan gereja menjadi saksi yang hidup. Roh Kudus menjadi jembatan antara karya penyelamatan Allah di masa lalu melalui Kristus dan penggenapan eskatologis yang akan datang. Sejarah keselamatan tetap bergerak karena Roh Kudus menuntun umat untuk terus mengalami dan mewartakan karya Allah di dunia. Kesenambungan ini menegaskan keaktifan Allah dalam kehidupan manusia sepanjang zaman.²⁰

Sejarah Keselamatan dan Kehidupan Gereja

Gereja hidup di dalam arus sejarah keselamatan Allah, menyadari bahwa identitas dan misinya berakar pada tindakan Allah yang menyelamatkan umat manusia. Kehadiran gereja tidak berdiri sendiri, tetapi berlanjut dari karya Allah yang telah dimulai sejak Perjanjian Lama dan digenapi dalam Kristus. Gereja dipanggil untuk mengingat serta memberitakan karya Allah tersebut kepada seluruh generasi. Liturgi, sakramen, dan pengajaran gereja menjadi sarana refleksi atas penyelamatan Allah yang nyata dalam sejarah. Dengan cara ini, gereja menegaskan kontinuitas antara sejarah keselamatan dan kehidupan rohani umat-Nya. Identitas ini membentuk dasar eksistensi dan pelayanan gereja di dunia.²¹

Sejarah keselamatan juga menjadi fondasi bagi etika Kristen. Tindakan Allah dalam sejarah memberikan teladan bagi kehidupan umat percaya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelayanan. Melalui kisah keselamatan, gereja belajar untuk meneladani kasih, keadilan, dan kesetiaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa etika Kristen tidak sekadar norma manusia, tetapi bersumber dari karya Allah yang telah menyelamatkan. Gereja menjadi komunitas yang hidup sesuai teladan Allah dalam sejarah. Dengan demikian, iman dan praktik etis umat Kristen memiliki dasar teologis yang kokoh.²²

Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah melalui pelayanan, kesaksian, dan advokasi sosial. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa gereja tidak pasif, melainkan aktif menjadi agen penyelamatan Allah di dunia. Gereja menjadi instrumen Allah untuk mewujudkan Kerajaan-Nya, menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera di tengah masyarakat. Karya partisipatif ini menegaskan bahwa tindakan Allah melibatkan manusia yang dipanggil untuk menjadi rekan-Nya dalam sejarah. Dengan demikian, sejarah

²⁰ Ben Witherington III, *The Holy Spirit in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), hlm. 88–90.

²¹ Samuel E. Balentine, *The Torah's Vision of Life* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), hlm. 112–114.

²² Daniel J. Treier, *Introducing Christian Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), hlm. 53–55.

keselamatan bukan hanya masa lalu, tetapi juga dimensi yang terus berlangsung melalui tindakan gereja.²³

Kesadaran akan sejarah keselamatan menolong gereja menghadapi tantangan zaman. Dalam menghadapi pergolakan sosial, budaya, dan moral, gereja dapat melihat sejarah sebagai medium di mana Allah tetap bekerja. Pandangan historis teologis ini memberikan perspektif yang lebih luas bagi umat percaya untuk bersikap bijaksana, aktif, dan penuh pengharapan. Gereja memahami bahwa setiap tantangan dapat direspon dengan iman yang berakar pada karya penyelamatan Allah. Kesadaran ini juga menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat di tengah perubahan zaman.

Partisipasi gereja dalam sejarah keselamatan menunjukkan bahwa Allah melibatkan manusia dalam karya-Nya. Gereja bukan hanya menyaksikan, tetapi juga menjadi pelaksana kehendak Allah melalui tindakan nyata. Keterlibatan ini mencakup pelayanan pastoral, pengajaran, dan misi sosial. Dengan demikian, gereja mengalami dan mewartakan karya Allah secara langsung. Pengalaman ini menegaskan tanggung jawab setiap anggota gereja untuk berperan aktif dalam penyebaran kabar keselamatan. Partisipasi ini menjadikan gereja komunitas yang hidup dan relevan di tengah dunia.²⁴ Dengan kesadaran akan sejarah keselamatan, gereja menjadi komunitas yang hidup dalam pengharapan akan penggenapan akhir karya Allah.

Implikasi Teologis bagi Iman Kristen Masa Kini

Pemahaman bahwa Allah bertindak dalam sejarah memberikan dasar iman yang kokoh bagi umat Kristen. Iman tidak didasarkan pada spekulasi manusia, tetapi pada karya nyata Allah yang telah terjadi dalam sejarah keselamatan. Kesadaran ini menegaskan bahwa Allah tidak pasif, melainkan aktif bekerja dalam kehidupan manusia. Setiap peristiwa sejarah menjadi wahana pengenalan akan karakter dan kehendak Allah. Dengan demikian, iman Kristen berakar pada fakta sejarah yang dapat dipercaya. Dasar historis ini memberikan kestabilan dan keteguhan iman. Iman menjadi hidup karena berlandaskan tindakan Allah yang nyata.

Kesadaran akan sejarah keselamatan menumbuhkan pengharapan di tengah ketidakpastian sejarah modern. Umat percaya menyadari bahwa Allah yang bekerja di masa lalu tetap bekerja pada masa kini. Pengharapan ini tidak bersifat abstrak, tetapi konkret dalam pengalaman gereja dan kehidupan sehari-hari. Allah tetap hadir untuk membimbing,

²³ Colin E. Gunton, *Church and Kingdom* (London: T&T Clark, 2016), hlm. 99–101.

²⁴ Bruce W. Winter, *Paul and the Mission of the Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), hlm. 67–69.

menghibur, dan memulihkan umat-Nya. Kesadaran ini menegaskan bahwa sejarah manusia tidak dikendalikan oleh kebetulan, melainkan oleh Allah yang berdaulat. Pengharapan ini membentuk sikap hidup yang tegar di tengah tantangan zaman. Iman menjadi sumber kekuatan menghadapi ketidakpastian.²⁵

Teologia Alkitab membantu umat memahami penderitaan dalam perspektif sejarah keselamatan. Penderitaan tidak dilihat sebagai hukuman acak, tetapi sebagai bagian dari karya Allah yang lebih besar. Allah tetap berdaulat bahkan di tengah krisis, memberikan makna dan arah bagi hidup manusia. Kesadaran ini menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya dalam kesulitan. Penderitaan dapat dihayati sebagai sarana pertumbuhan rohani dan kesadaran akan kehadiran Allah. Dengan cara ini, iman tetap hidup dan relevan. Perspektif teologis ini memberikan penghiburan sekaligus panduan praktis dalam menghadapi masalah.²⁶

Iman yang berlandaskan sejarah keselamatan mendorong keterlibatan aktif dalam dunia. Umat percaya dipanggil menjadi agen kasih Allah melalui pelayanan, advokasi, dan kesaksian. Keterlibatan ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak pasif, melainkan aktif dalam mewujudkan nilai Kerajaan Allah. Sejarah keselamatan bukan hanya masa lalu, tetapi menjadi sarana bagi tindakan nyata umat percaya. Partisipasi ini membentuk karakter gereja yang hidup dan relevan di masyarakat. Dengan demikian, iman yang historis mendorong aksi nyata dan transformasi sosial. Gereja menjadi refleksi karya Allah yang berkelanjutan.²⁷

Pemahaman Allah yang bertindak dalam sejarah juga memperkaya pendidikan dan pengajaran iman Kristen. Materi pembelajaran dan liturgi dapat menggunakan sejarah keselamatan sebagai fondasi refleksi teologis. Dengan demikian, generasi muda belajar mengenal Allah melalui peristiwa nyata dalam sejarah, bukan sekadar teori. Pendidikan iman menjadi kontekstual, relevan, dan membimbing umat dalam pengambilan keputusan etis. Sejarah keselamatan memberi kerangka untuk memahami moralitas, pengharapan, dan misi gereja. Umat belajar bahwa Allah aktif dan relevan dalam setiap zaman. Pendidikan iman menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan praktis dalam dunia.²⁸

Dengan demikian, iman Kristen bersifat historis sekaligus eskatologis. Umat hidup di antara penggenapan masa lalu dan pengharapan akan penggenapan akhir karya Allah. Allah

²⁵ Beverly Roberts Gaventa, *Our Mother Saint Paul* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), hlm. 58–60.

²⁶ John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2015), hlm. 72–74.

²⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 2016), hlm. 101–103.

²⁸ Sandra M. Schneiders, *Finding the Treasure* (New York: Paulist Press, 2018), hlm. 45–47.

yang bertindak dalam sejarah menjadi sumber penghiburan, kekuatan, dan arah bagi kehidupan beriman. Kesadaran ini menegaskan kontinuitas karya Allah dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru dan masa kini. Iman yang berlandaskan sejarah memberikan stabilitas, pandangan eskatologis, dan motivasi untuk keterlibatan aktif. Umat belajar bersandar pada Allah yang setia. Dengan demikian, iman Kristen tetap hidup, relevan, dan penuh pengharapan bagi setiap generasi.²⁹

KESIMPULAN

Allah yang bertindak dalam sejarah menegaskan bahwa keselamatan manusia bukan sekadar konsep abstrak, tetapi kenyataan yang nyata dan berkelanjutan. Dari Perjanjian Lama hingga penggenapan dalam Yesus Kristus dan kelanjutan karya-Nya melalui Roh Kudus dalam gereja, Allah aktif terlibat dalam setiap peristiwa. Tindakan-Nya membebaskan, membimbing, dan menegur umat agar mengenal Dia lebih dalam, sambil mempersiapkan mereka bagi penggenapan rencana keselamatan. Eksodus, perjanjian, dan nubuat para nabi menjadi fondasi teologis yang menegaskan bahwa Allah adalah subjek utama yang menentukan arah sejarah dan identitas umat-Nya.

Kesadaran akan sejarah keselamatan membentuk identitas dan misi gereja, memberikan dasar etika Kristen, dan menegaskan panggilan aktif umat dalam mewujudkan kasih, keadilan, dan nilai Kerajaan Allah di dunia. Iman Kristen bersifat historis sekaligus eskatologis, menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pengharapan masa depan. Pemahaman ini memberikan penghiburan, kekuatan, dan arah bagi kehidupan beriman, menegaskan bahwa Allah yang bertindak dalam sejarah tetap relevan, aktif, dan transformasional bagi setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balentine, Samuel E. *The Torah's Vision of Life*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016, hlm. 112–114.
- Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015, hlm. 29–31.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2018, hlm. 59–61.

²⁹ Carson, D. A. *The God Who Is There: Finding Your Place in God's Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015, hlm. 88–90.

- Carson, D. A. *The God Who Is There: Finding Your Place in God's Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015, hlm. 88–90.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016, hlm. 45–47.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2015, hlm. 72–74.
- Gaventa, Beverly Roberts. *Our Mother Saint Paul*. Minneapolis: Fortress Press, 2017, hlm. 58–60.
- Goldsworthy, Graeme. *Biblical Theology: The God of the Christian Scriptures*. Downers Grove: IVP Academic, 2016, hlm. 54–56.
- Green, Michael. *I Believe in the Holy Spirit*. London: SPCK, 2017, hlm. 58–60.
- Gunton, Colin E. *Church and Kingdom*. London: T&T Clark, 2016, hlm. 99–101.
- Hays, Richard B. *Reading Backwards*. Waco: Baylor University Press, 2017, hlm. 92–94.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018, hlm. 72–74.
- Kaiser Jr., Walter C. *The Promise-Plan of God*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2018, hlm. 87–89.
- Longman III, Tremper. *The Theology of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019, hlm. 121–123.
- McKnight, Scot. *Kingdom Conspiracy*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016, hlm. 101–103.
- Packer, J. I. *Keep in Step with the Spirit*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016, hlm. 34–36.
- Schneiders, Sandra M. *Finding the Treasure*. New York: Paulist Press, 2018, hlm. 45–47.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018, hlm. 42–44.
- Smith, Mark S. *The Heart of Old Testament Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018, hlm. 97–99.
- Treier, Daniel J. *Introducing Christian Ethics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017, hlm. 53–55.
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016, hlm. 101–103.
- Walton, John H. *Old Testament Theology for Christians*. Downers Grove: IVP Academic, 2017, hlm. 88–90.
- Wall, Robert W. *The Acts of the Holy Spirit*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015, hlm. 101–103.

- Winter, Bruce W. Paul and the Mission of the Church. Grand Rapids: Eerdmans, 2016, hlm. 67–69.
- Witherington III, Ben. The Holy Spirit in the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2015, hlm. 88–90.
- Wright, N. T. Scripture and the Authority of God. New York: HarperOne, 2015, hlm. 67–69.
- Wright, N. T. The Day the Revolution Began. New York: HarperOne, 2016, hlm. 78–80.
- Gorman, Michael J. Becoming the Gospel. Grand Rapids: Eerdmans, 2015, hlm. 63–65.